

STUDI KASUS: IMPLEMENTASI EDUKASI DAN PENGGUNAAN VAGINAL HYGIENE KITS TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU PENANGANAN KEPUTIHAN PADA REMAJA

Vina Yunistyaningrum¹, Elsi Dwi Hapsari^{2*}, Ika Parmawati²

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat,
dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

²Departemen Keperawatan Anak dan Maternitas, Fakultas Kedokteran,
Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

^{*}E-mail: elsidh@ugm.ac.id

ABSTRAK

Rendahnya pengetahuan dan kesadaran remaja dalam melakukan praktik kebersihan organ reproduksi dapat berisiko pada keparahan keputihan. Keputihan merupakan salah satu tanda adanya infeksi pada organ genitalia dan dapat menimbulkan berbagai komplikasi. **Tujuan Penelitian:** Laporan studi kasus ini bertujuan untuk melaporkan pengaruh edukasi dan penggunaan *vaginal hygiene kits* terhadap pengetahuan dan praktik kebersihan organ reproduksi remaja wanita dalam menangani keputihan. **Metode:** Jumlah kasus yang dikelola pada studi ini sebanyak 1 kasus. Studi kasus diangkat dari masalah keputihan remaja perempuan yang mengarah pada ciri-ciri keputihan patologis dan tidak ditangani dengan baik. Keputihan terjadi hampir setiap hari selama 2 tahun terakhir, dengan karakteristik putih susu keruh, jumlah banyak, dan menimbulkan bau tidak sedap serta gatal di area vagina. Intervensi pertama yang diberikan berupa edukasi kebersihan organ reproduksi selama 1 jam dengan media animasi audiovisual. Intervensi kedua ialah praktik kebersihan genitalia dengan menggunakan *vaginal hygiene kits* yang dipantau perkembangannya dalam waktu 4 minggu. Pengetahuan dan praktik *vaginal hygiene* dievaluasi menggunakan kuesioner dan *checklist*. **Hasil:** Hasil intervensi menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan sebanyak 22% (*pre* = 65%, *post* = 87%) dan skor perilaku sebanyak 42,86% (*pre* = 42,85%, *post* = 85,71%). **Kesimpulan:** Penanganan masalah keputihan pada remaja lebih efektif apabila terdapat kombinasi edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan *vaginal hygiene kits* sebagai upaya peningkatan praktik kebersihan genitalia. Pada praktik klinisnya, pengkajian kebersihan genitalia perlu dilakukan secara komprehensif. Sehingga proses pencegahan dan penanganan keputihan dapat dilakukan secara maksimal. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi dampak kesehatan dari *vaginal hygiene*.

Kata Kunci: keputihan, pengetahuan, perilaku, remaja, *vaginal hygiene kits*

A Case Study: Implementation of Education and Use of Vaginal Hygiene Kits for Enhancing Knowledge and Management Practices of Vaginal Discharge Among Adolescents

ABSTRACT

Low knowledge and awareness among adolescents regarding reproductive hygiene practices can increase the severity of vaginal discharge. Vaginal discharge is often a sign of infection in the genital organs and can lead to various complications. **Objective:** This case study report aims to examine the impact of education and the use of vaginal hygiene kits on adolescent girls' knowledge and hygiene practices for managing vaginal discharge. **Methods:** This study involved a single case focusing on an adolescent girl with symptoms indicating pathological vaginal discharge that had not been properly managed. The discharge occurred almost daily over the past two years, characterized by a milky, cloudy appearance, strong odor, and itching in the vaginal area. The first intervention involved a 1-hour educational session on reproductive hygiene using audiovisual animation. The second intervention was a practical session on genital hygiene using vaginal hygiene kits, with progress monitored over four weeks. Knowledge and hygiene practices were evaluated using a questionnaire and checklist. **Results:** The intervention resulted in a 22% increase in

knowledge scores (pre = 65%, post = 87%) and a 42.86% increase in behavior scores (pre = 42.85%, post = 85.71%).

Conclusion: Addressing vaginal discharge in adolescents is more effective when combining educational sessions to improve knowledge with vaginal hygiene kits to enhance genital hygiene practices. In clinical practice, comprehensive assessment of genital hygiene is essential for effective prevention and management of vaginal discharge. Further research is recommended to evaluate the health impacts of vaginal hygiene practices.

Keywords: Vaginal discharge, knowledge, behavior, adolescents, vaginal hygiene kits

LATAR BELAKANG

Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2020, 24% dari total penduduk Indonesia merupakan remaja (10–14 tahun) (Badan Pusat Statistik, 2020). Salah satu Program Prioritas Nasional dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ialah kesehatan reproduksi (kespro). Peningkatan pengetahuan dan akses layanan kesehatan menjadi salah satu fokus strategi dalam menunjang hal ini (BKKBN, 2023). Kesehatan reproduksi merupakan masalah yang dialami oleh remaja putri yang memerlukan penanganan serius, salah satunya dengan edukasi perawatan organ reproduksi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI], 2022). Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan reproduksi remaja didefinisikan sebagai kondisi fisik, psikis, dan sosial yang sehat secara utuh, baik dari segi fungsi, peran, maupun proses reproduksi (WHO, 2023).

Masalah kesehatan reproduksi pada wanita yang paling sering terjadi ialah keputihan atau *fluor albus*. Angka kejadian keputihan di dunia menurut WHO cukup tinggi, yaitu sekitar 75% (Aldriana dan Haryanti, 2018). Pada tahun 2021, data WHO menunjukkan 90% wanita Indonesia mengalami keputihan dan 60% di antaranya merupakan remaja. Iklim tropis menjadi salah satu faktor risiko perkembangan jamur *Candida albicans* yang menyebabkan keputihan (Melina dan Ringringringulu, 2021).

Keputihan terbagi menjadi dua jenis, yaitu keputihan fisiologis dan keputihan patologis (Sherrard dkk., 2018). Normalnya, wanita mengalami keputihan sebelum menstruasi dan tidak berbau menyengat. Adapun keputihan

patologis merupakan salah satu tanda gejala adanya penyakit menular seksual (Rao dan Mahmood, 2020). Apabila tidak ditangani, keputihan dapat berakibat pada masalah serius, seperti infeksi menular seksual, kemandulan, hingga kematian (Kemenkes RI, 2022).

Faktor yang memengaruhi terjadinya keputihan pada remaja ialah pengetahuan, sikap, dan *personal hygiene*. Tingkat pengetahuan berhubungan signifikan dengan *personal hygiene* pada remaja (Irman, Darma, dan Rahayuningrum, 2021). Remaja yang memiliki pengetahuan rendah 49,3%, sikap buruk 47,4%, dan *personal hygiene* buruk 59,1% mengalami keputihan (Lusiana, 2019). Selain itu, keputihan dapat menjadi salah satu tanda adanya infeksi penyakit menular seksual. Sebanyak 83% remaja di Indonesia melakukan perilaku berisiko, yaitu berhubungan seksual usia dini (Maysaroh dan Mariza, 2021).

Upaya pencegahan keputihan dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan dan kebersihan alat reproduksi, cara menjaga kebersihan dan kelembapan vagina yang baik dan benar, serta cara mencuci dan membersihkan daerah vagina yang baik. Selain itu, tidak boleh membersihkan vagina dengan sabun, sering mengganti pembalut saat menstruasi, dan tidak bergantung pada penggunaan *pantyliner* saat vagina mengeluarkan cairan keputihan (Siregar dan Rezeki, 2022).

Vaginal hygiene kits adalah seperangkat barang yang digunakan remaja perempuan untuk menjaga kebersihan organ genitalia. Standar produk kebersihan genitalia dapat merujuk pada pedoman UNICEF, *Middle East and Central Asia Guidelines of Female Genital*

Hygiene atau *Royal College of Obstetricians Gynaecologists* (Chen dkk., 2017). Berdasarkan pedoman tersebut, disarankan pembersihan vulva setiap hari menggunakan pembersih hipoalergenik dengan detergeni ringan dan pH 4,2–5,6. Pemilihan produk kebersihan genitalia meliputi produk yang memiliki karakteristik hipoalergenik, bebas sabun, ramah pH, tidak menimbulkan iritasi, serta menjaga keseimbangan mikroflora (Chen dkk., 2017).

Hasil asesmen pada seorang klien remaja di Yogyakarta menunjukkan hasil bahwa klien mengalami keputihan dengan frekuensi sering, berwarna putih krem, berjumlah banyak, menimbulkan bau tidak sedap, disertai gatal di sekitar vagina. Klien belum memiliki pengetahuan yang cukup terkait dengan manajemen kebersihan organ reproduksi wanita. Tujuan dari studi kasus ini ialah untuk mengetahui pengaruh edukasi dan praktik kebersihan organ reproduksi remaja wanita menggunakan *vaginal hygiene kits* dalam menangani keputihan.

DESKRIPSI KASUS

An. D merupakan remaja perempuan berusia 12 tahun, beragama Islam, dan tinggal bersama ibunya yang merupakan orang tua tunggal. Tingkat pendidikan orang tua An. D ialah strata 3, dengan status ekonomi menengah keatas. An. D merupakan anak kedua dari dua bersaudara. An. D cenderung memiliki sifat tidak acuh terhadap kondisi pribadinya. Keluarga An. D diceritakan memiliki kesibukan dan minim interaksi. An. D telah *menarche* sejak usia 10 tahun.

Perkembangan seksualitas An. D berdasarkan *Tanner stage* memasuki tahap 3, yaitu telah tumbuh rambut di sekitar vagina dan telah tumbuh payudara yang terlihat. Siklus menstruasi An. D cenderung teratur dengan periode 28 hari selama 7–10 hari. Praktik *menstrual hygiene* An. D menggunakan

pembalut *disposable* yang diganti 3–4 kali sehari, menggunakan pakaian dalam yang ketat dan tidak menyerap keringat, tidak mengeringkan area genitalia, dan tidak mencuci tangan dengan sabun setelah mengakses organ genitalia.

An. D mempunyai keluhan keputihan sejak 2 tahun terakhir dengan frekuensi sering atau hampir setiap hari. Karakteristik keputihan berwarna krem putih susu, keruh, dan kental dengan jumlah yang cukup banyak. Akibat dari keputihan ini, klien mengatakan tidak nyaman karena menimbulkan bau amis dan rasa gatal di sekitar vagina. Klien tidak memiliki riwayat penyakit sebelumnya. An. D belum pernah melakukan pemeriksaan terhadap kondisi keputihannya sehingga tidak ada diagnosis medis yang ditegakkan. Selain itu, An. D memiliki perilaku berisiko, yaitu kebiasaan melakukan masturbasi dengan menyentuh area vagina dengan tangan hingga pada puncak kepuasan. Hal ini dilakukan sejak sekitar 1 tahun terakhir dan didasari pada rasa penasaran terhadap konten pornografi dari karakter anime. Dampak yang dirasakan ialah sensasi terangsang pada organ genitalia, tetapi tidak sampai mengeluarkan cairan. Frekuensi masturbasi ialah sekitar 3 kali dalam sebulan dengan durasi kurang lebih 30 menit dan An. D tidak membersihkan area vagina setelahnya. An. D melakukan masturbasi menggunakan tangan, berisiko pada keparahan keputihan yang dialami klien.

An. D telah memiliki pengetahuan terkait manajemen kebersihan organ reproduksi. Namun, praktik kebersihan organ genitalia yang dilakukan An. D masih kurang, dibuktikan dengan masih menggunakan celana ketat dan tidak menyerap keringat, tidak mengeringkan area vagina setelah BAB dan BAK, menggunakan sabun, dan membiarkan area vaginanya lembap dengan tidak mengganti celana dalam walaupun sudah terasa lembab. An. D biasa mengganti celana dalam hanya

ketika mandi. An. D tidak melakukan intervensi apa pun untuk menangani masalah keputihan. Hal tersebut disebabkan An. D tidak merasa keputihan sebagai suatu masalah yang harus ditangani.

Pemeriksaan Fisik

Berdasarkan pemeriksaan fisik yang dilakukan pada 16 Juni 2023, secara umum, kondisi klien adalah *compos mentis*, GCS E4V5M6. Pada pengkajian *head to toe* tidak ditemukan adanya kelainan fisik. Pengkajian antropometri: BB = 42 kg, TB = 145 cm, IMT 19,97 kg/m² (normal).

Pemeriksaan Penunjang

Pada studi ini, klien tidak dilakukan pemeriksaan penunjang laboratorium sehingga belum ada diagnosis medis yang ditegakkan. Peneliti menganjurkan kepada siswa untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut untuk mengetahui jenis gangguan keputihan yang dialami serta mendapatkan terapi farmakologis yang sesuai.

Diagnosis Keperawatan

Berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), kasus ini dapat ditegakkan diagnosis utama kesiapan peningkatan manajemen kesehatan dengan batasan karakteristik mengungkapkan keinginan mengatur dan mengintegrasikan pola penanganan masalah kesehatan (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Pengetahuan dan praktik kebersihan organ genitalia pada klien masih kurang dan klien menginginkan adanya perbaikan pada masalah keputihannya.

Intervensi Terapeutik

Intervensi yang dapat dilakukan menurut Standar Intervensi Keperawatan Indonesia

(SIKI) 2017 ialah Edukasi Kesehatan (I.12383) (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Selain dengan pemberian edukasi, perilaku upaya kesehatan dapat dioptimalkan dengan penyediaan fasilitas pendukung. Dalam hal ini, penulis melakukan intervensi berupa edukasi dan *vaginal hygiene kits* sebagai upaya peningkatan praktik kebersihan genitalia. *Vaginal hygiene kits* terdiri atas pakaian dalam bersih, handuk kecil, pembalut *pantyliner*, *hand sanitizer*, tisu basah dan kering, serta *pouch* untuk pakaian dalam bersih dan kotor. Media audiovisual dipilih berdasarkan pada ketertarikan remaja dalam memahami informasi kesehatan.

Edukasi dilakukan dengan metode diskusi secara luring dan daring melalui WhatsApp. Media yang digunakan ialah video tentang menjaga kebersihan organ genitalia perempuan dan poster *vaginal hygiene*. Edukasi dilaksanakan pada minggu pertama bulan Juli 2023 dengan materi utama manajemen kebersihan menstruasi dan *vaginal hygiene*. Pada sesi pertama, dilakukan diskusi tatap muka dengan klien selama 30 menit. Materi yang dibahas meliputi masalah keputihan, faktor, dan dampaknya. Pada sesi kedua, edukasi dilaksanakan secara daring menggunakan media video animasi terkait kebersihan organ reproduksi selama 30 menit.

Evaluasi praktik *vaginal hygiene* klien pada prosesnya belum menunjukkan adanya perbaikan masalah keputihan. Berdasarkan hasil evaluasi implementasi edukasi, diperoleh data bahwa tingkat kesadaran klien terhadap manajemen kebersihan genitalia masih rendah dan minimnya fasilitas pendukung saat di sekolah. Oleh karena itu, *vaginal hygiene kits* diberikan oleh penulis pada minggu terakhir bulan Juli 2023 dan disertai dengan penjelasan penggunaan item *vaginal hygiene kits*. Penggunaan *vaginal hygiene kits* bertujuan untuk membantu siswa dalam menjaga kebersihan genitalia di sekolah.

Vaginal hygiene kits terdiri atas pakaian dalam bersih, handuk kecil, pembalut *pantyliner*, *hand sanitizer*, tisu basah dan kering, serta *pouch* untuk pakaian dalam bersih dan kotor. Pada studi kasus ini, klien tidak diberi fasilitas penuh dari keseluruhan produk *vaginal hygiene kits* yang disarankan. Namun, studi ini menekankan pada penggunaan air bersih dan pemilihan produk yang sesuai untuk menjaga kebersihan genitalia.

Pada studi kasus ini, peneliti menggunakan kuesioner pengetahuan yang telah diuji validitas dan reliabilitas dengan *Cronbach's alpha* 0,934 (Nurhayati, Hapsari, dan Koesoema, 2015). Kuesioner pengetahuan terbagi menjadi 2 bagian, yaitu pengetahuan keputihan 15 *item*, dan praktik kebersihan genitalia 8 *item*. Masing-masing berupa pertanyaan dengan pilihan jawaban benar salah. Teknik skoring dilakukan dengan pendekatan skala Guttman, yaitu skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. *Checklist* praktik kebersihan genitalia terdiri atas 7 *item* pernyataan “ya dilakukan” dan “tidak dilakukan”, digunakan sebagai evaluasi penggunaan *vaginal hygiene kits* dalam menangani terjadinya keputihan. Penilaian evaluasi praktik diinterpretasikan dengan melihat gambaran perubahan persentase praktik *vaginal hygiene* sebelum dan sesudah intervensi. Berdasarkan pendekatan skala Guttman, skor pengetahuan keputihan dan praktik kebersihan genitalia diinterpretasikan menjadi kategori baik (nilai > 50%) dan kategori kurang (nilai ≤ 50%) (Budiman dan Riyanto, 2013).

Tindak Lanjut/Outcomes

Skor pengetahuan keputihan sebelum dilakukan intervensi adalah 65% (pengetahuan baik) dan setelah dilakukan intervensi edukasi menggunakan media video dan poster, didapatkan hasil skor sebanyak 87% (pengetahuan baik). Walaupun tetap

pada kategori pengetahuan baik, hasil skor menunjukkan adanya peningkatan skor sebelum dan setelah dilakukan edukasi sebanyak 22%.

Selain evaluasi terhadap pengetahuan klien, penulis melakukan *follow up* pada masalah keputihan klien. Klien mengatakan bahwa tidak ada perbaikan karakteristik keputihan. Kemudian, dilakukan pengkajian lebih lanjut untuk menemukan akar permasalahan klien. Hasil dari pengkajian menunjukkan bahwa kejadian keputihan didasarkan pada rendahnya kesadaran klien pada praktik *vaginal hygiene* dan pemilihan bahan untuk yang tepat. Selanjutnya, penulis melakukan intervensi dengan mengenalkan *vaginal hygiene kits* untuk menunjang praktik *vaginal hygiene* pada klien.

Hasil dari evaluasi praktik kebersihan organ genitalia dengan *vaginal hygiene kits* selama 4 minggu menunjukkan peningkatan presentase sebanyak 42,86% (*pre-test* = 42,85%, *post-test* = 85,71%). Persentase sebelum intervensi termasuk kategori kurang dan setelah intervensi meningkat menjadi kategori baik. Klien menunjukkan adanya perubahan perilaku penanganan keputihan yang meliputi mencuci tangan sebelum dan setelah menyentuh vagina, tidak menggunakan sabun untuk area vagina, mengganti pakaian dalam berbahan katun, dan menggunakan pembalut keputihan jika dibutuhkan. Namun, klien masih belum mengeringkan vagina setelah BAB dan BAK.

Kegiatan evaluasi dilakukan empat kali menggunakan *checklist* praktik *vaginal hygiene* dan melaporkan kondisi keputihan klien. Skor evaluasi ke-4 mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh kegiatan *vaginal hygiene* yang tidak dilakukan, yaitu klien tidak mengeringkan area vagina setelah BAB/BAK. Penulis kemudian melakukan upaya *follow up* dengan mengingatkan pentingnya hal tersebut. Pada akhir minggu, klien menyatakan adanya perbaikan ditandai dengan perubahan

karakteristik keputihan yang meliputi penurunan frekuensi dan jumlah keputihan, berwarna transparan, tidak berbau, dan tidak menimbulkan gatal. Pada studi kasus ini, tidak dilakukan observasi langsung terhadap perubahan ciri-ciri keputihan klien.

DISKUSI

Pada studi kasus ini, klien mengalami keputihan sejak 2 tahun terakhir dengan karakteristik yang mengarah pada keputihan patologis. Keputihan normal terjadi akibat pengaruh hormonal serta merupakan sistem pertahanan serviks (leher rahim), terutama dari infeksi (Kusmiran, 2013). Secara fisiologis, keputihan terjadi pada saat proses proliferasi atau sebelum menstruasi. Hormon estrogen yang dibentuk saat proliferasi mengakibatkan keluarnya lendir yang tipis dan elastis. Pada fase sekretorik, hormon estrogen berperan dalam merangsang pengeluaran lendir atau sekret dan menentukan kadar glikogen tubuh (Bobak, Lowdermilk, dan Jensen, 2005).

Vagina wanita merupakan tempat yang paling sensitif dan merupakan tempat yang terbuka sehingga kuman sangat mudah masuk (Andriana, Muslihatun, dan Rahmawa, 2020). Kuman yang masuk ke alat kelamin wanita akan menyebabkan infeksi sehingga dapat menyebabkan keputihan patologis yang ditandai dengan sensasi gatal, berbau tidak sedap, dan berwarna keruh kekuningan (National Health Services, 2021). Dalam hal ini, perilaku *vaginal hygiene* menjadi faktor penting yang berhubungan dengan kejadian infeksi kelamin pada wanita (Umami dkk., 2022).

Klien pada studi kasus ini mengalami peningkatan skor pengetahuan kebersihan genitalia sebesar 22%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yulfitria, Wahyuni, dan Evk (2021), edukasi kebersihan organ reproduksi dengan media *leaflet* dan *slide*

Power Point, audiovisual dapat memengaruhi perubahan perilaku remaja terhadap pencegahan keputihan patologis. Media video memiliki pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja dalam pencegahan keputihan (Suwanti, Julyartha, dan Najahah, 2022). Metode edukasi dengan penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja terkait dengan pencegahan keputihan patologis (Panghiyangani dkk., 2018). Media pendidikan kesehatan dengan audiovisual bersifat menyenangkan bagi siswa remaja dan menyediakan informasi yang konkret sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil pembelajaran (Suwanti, Julyartha, dan Najahah, 2022). Pembelajaran dengan video sesuai dengan karakter remaja yang cenderung kritis dan menilai relevansi praktis dari informasi yang dipelajari untuk kehidupan mereka (WHO, 2011).

Edukasi kebersihan genitalia berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku remaja dalam rangka menjaga kesehatan reproduksi yang baik (Yulfitria, Wahyuni, & Evk, 2021). Menurut Vestine (2019), tingkat pengetahuan kesehatan organ reproduksi remaja dipengaruhi oleh minimnya sumber informasi terkait dengan keputihan. Sebanyak 45% remaja mendapatkan informasi yang berasal dari media televisi (Vestine, 2019). Remaja perempuan dengan pengetahuan keputihan yang cukup mempunyai perilaku pencegahan keputihan yang baik (Citrawati, Nay, & Lestari, 2019). Akses informasi yang terbatas dan fasilitas sekolah yang kurang memadai dapat menyebabkan masalah remaja perempuan (Fitriyah, Indriani, & Sulistyorini, 2013).

Pada studi kasus ini, praktik perawatan perineal menggunakan *vaginal hygiene kits* yang dilakukan klien mengalami peningkatan sebanyak 43% dan terdapat perbaikan karakteristik keputihan setelah dilakukan evaluasi setelah 4 minggu yaitu frekuensi,

jumlah sedikit, berwarna transparan, tidak berbau dan tidak menimbulkan gatal. *Vaginal hygiene kits* pada studi kasus ini merupakan seperangkat barang yang digunakan remaja perempuan untuk menjaga kebersihan organ genitalia meliputi pakaian dalam, handuk kecil, *hand sanitizer*, pembalut *pantyliner*, dan panduan pemakaian. *Vaginal hygiene kits* termasuk didalamnya terdapat *menstrual hygiene materials* yaitu pembalut, sabun, pakaian dalam, dan bahan lainnya (Roeckel, Cabrera-Clerget, & Yamakoshi, 2019). Pada tahun 2018, UNICEF pernah memberikan *Dignity Kit* khusus untuk remaja perempuan sesuai dengan hak kesehatan (Roeckel, Cabrera-Clerget, & Yamakoshi, 2019).

Permasalahan kesehatan yang berhubungan dengan kebersihan masih menjadi fokus utama khususnya di negara berkembang, sedangkan penggunaan *vaginal hygiene kits* belum biasa dimiliki oleh wanita atau remaja perempuan (UNICEF, 2018). Merujuk pada penelitian Chen dkk. (2017), produk kebersihan atau *vaginal hygiene kits* yang terdiri dari sabun pembersih vagina dan panduan praktik kebersihan pribadi dapat membantu menjaga kesehatan organ reproduksi eksterna dari berbagai macam infeksi vulvovaginal dan mencegah keputihan.

Praktik *vaginal hygiene* terdiri dari aktivitas mencuci tangan dengan sabun sebelum menyentuh vagina, membasuh kelamin dari depan ke belakang, mengeringkan genitalia, pemakaian sabun pembersih, penggantian pembalut dan *pantyliner*, penggunaan celana dalam berbahan katun dan tidak ketat (Permatasari dan Heryanto, 2018). Penelitian Raut, Khatry, dan Shrestha (2019) melaporkan sebanyak 84,8% responden telah mengetahui manajemen kebersihan menstruasi dan mayoritas menggunakan pembalut *disposable*, mencuci alat kelamin, hingga mengganti pembalut secara rutin. Penggunaan pembalut dalam sebagian besar penelitian tidak

memiliki efek merugikan yang signifikan terhadap kesehatan walaupun terdapat bukti lain mengenai dampak penggunaan pembalut sekali pakai dan bakteri vaginosis serta infeksi saluran reproduksi berhubungan dengan waktu pemakaian yang lama (Roeckel, Cabrera-Clerget, dan Yamakoshi, 2019). Permasalahan dalam praktik kebersihan genitalia yang sering terjadi ialah tidak mencuci tangan sebelum menyentuh alat kelamin serta tidak mengeringkannya sebelum memakai celana dalam yang berakibat pada meningkatnya risiko kontaminasi bakteri penyebab keputihan (Permatasari dan Heryanto, 2018).

Praktik *hygiene* adalah suatu tindakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Kebersihan organ genitalia yang buruk menyebabkan kuman berkembang dengan masif. Praktik kebersihan genitalia eksterna berkaitan dengan kejadian keputihan patologis (Cahyaningtyas, Nainggolan, dan Simanjuntak, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nainar, Martini, dan Nurhayati (2022) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan. Selain itu, sikap dan praktik kebersihan diri terhadap kejadian *vaginal discharge* berhubungan dengan kejadian keputihan (Nengsih dkk., 2022). Sesuai dengan penelitian Nikmah dan Widiasih (2018) yang melaporkan bahwa di antara 52% remaja yang memiliki kebiasaan kebersihan diri yang buruk, terdapat 75,5% remaja yang mengalami keputihan patologis. Sementara itu, menurut Lusiana (2019), kejadian keputihan pada remaja tidak dipengaruhi oleh *personal hygiene*. Dampak yang terjadi akibat buruknya praktik kebersihan genitalia ialah berpotensi menimbulkan beberapa penyakit infeksi, seperti kandidiasis, bakterial vaginosis, keputihan, iritasi, dermatitis, adanya gejala infeksi saluran reproduksi (ISR), HIV/AIDS yang dapat memperluas risiko kanker serviks, hingga kematian (Umami dkk., 2022).

Manajemen kebersihan organ reproduksi yang kurang optimal pada kasus ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masalah keputihan. Berdasarkan SDKI, dapat ditegaskan diagnosis kesiapan peningkatan manajemen kesehatan (D.0112). Kesiapan peningkatan manajemen kesehatan didefinisikan sebagai pola pengaturan dan pengintegrasian program kesehatan ke dalam kehidupan sehari-hari yang cukup untuk mengetahui tujuan kesehatan yang dapat ditingkatkan. Luaran yang diharapkan berdasarkan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) ialah manajemen kesehatan (L.12104), yaitu adanya peningkatan kemampuan mengatur dan mengintegrasikan penanganan masalah kesehatan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai status kesehatan optimal (Tim Pokja SLKI DPP PPNI (2017).

Keterbatasan studi kasus ini ialah penulis menggunakan *vaginal hygiene kits* yang hanya mengadopsi beberapa komponen dalam *dignity kits*. Hal ini mempertimbangkan beberapa aspek yang meliputi kondisi utama klien terkait masalah *vaginal hygiene*, biaya, dan ketersediaan fasilitas di sekolah. Namun, *vaginal hygiene kits* perlu dikenalkan kepada remaja perempuan sebagai bentuk kampanye pencegahan masalah kesehatan organ reproduksi. Pada studi kasus ini, *vaginal hygiene kits* yang disediakan penulis membutuhkan estimasi biaya sebesar Rp50.000,00. Modifikasi dapat disesuaikan dengan barang yang lebih terjangkau oleh siswa. Beberapa barang yang dapat disediakan sendiri ialah celana dalam berbahan katun, handuk kecil, sabun, dan pembalut yang memiliki daya serap baik. Di samping itu, pada studi ini tidak dilakukan pemeriksaan laboratorium sehingga klien disarankan melakukan pemeriksaan penunjang untuk memastikan penyebab keputihan klien. Dampak jangka panjang akibat keputihan patologis ialah terjadinya masalah serius seperti infertilitas. Hingga akhir intervensi, klien tidak

melakukan pemeriksaan laboratorium. Hal ini dipengaruhi oleh adanya faktor malu dan klien belum dapat membedakan jenis keputihan patologis dan fisiologis.

KESIMPULAN

Studi kasus ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi dan *vaginal hygiene kits* dapat meningkatkan pengetahuan dan praktik kebersihan genitalia untuk menangani masalah keputihan remaja. Selain berperan sebagai edukator, perawat juga diharapkan mampu mengidentifikasi masalah dan memberikan alternatif intervensi yang dapat dilakukan pada klien.

Asuhan keperawatan hendaknya sesuai dengan masalah utama dan dapat menarik klien untuk meningkatkan manajemen kesehatannya. Di samping edukasi, *vaginal hygiene kits* dapat menjadi alternatif intervensi untuk mendukung peningkatan praktik kebersihan organ genitalia. Pada konteks ini, keterlibatan sekolah dalam menyediakan fasilitas fisik dan nonfisik penting untuk menanggulangi masalah keputihan pada remaja. Secara fisik, pihak sekolah perlu memperhatikan ketersediaan air bersih, fasilitas kamar mandi, dan kelengkapan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Secara nonfisik, sekolah dapat memberikan pembinaan dan pelatihan program kesehatan reproduksi remaja kepada siswa.

Pendidikan reproduksi dan potensi risiko yang berhubungan dengan kebersihan genitalia perempuan diharapkan menjadi prioritas penting bagi profesional layanan kesehatan untuk meningkatkan kesehatan dan kebersihan genitalia secara keseluruhan. Pengkajian kebersihan genitalia perlu dilakukan secara komprehensif sehingga proses pencegahan dan penanganan dapat dilakukan secara maksimal. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi dampak kesehatan dari *vaginal hygiene*.

PERSPEKTIF PASIEN

Berdasarkan perspektif klien, kegiatan edukasi dan penggunaan *vaginal hygiene kits* tidak hanya dapat meningkatkan pengetahuan, tetapi juga kesadaran klien terhadap perilaku pencegahan keputihan. Kombinasi intervensi yang diberikan mampu memberikan dampak positif terhadap masalah keputihan klien. Klien mengatakan, “Dengan dikenalkan dan menggunakan *vaginal hygiene kits*, saya merasa terbantu. Saat ini keputihan yang saya alami sudah berkurang, yang dahulu setiap hari mengalami keputihan dengan jumlah yang banyak, sekarang sudah jarang dan sedikit.”

INFORMED CONSENT

Studi kasus ini telah mendapatkan persetujuan secara sukarela dari klien. Klien menandatangani *informed consent* setelah diberikan penjelasan studi yang akan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldriana, N., & Haryanti, E. (2018). Gambaran Pengetahuan Remaja Puteri Tentang Keputihan Di Pesantren Hasanatul Barokah Kecamatan Tambusai. *Jurnal Maternity and Neonatal*, 2(5), 294–299.
- Andriana, A. Y. O., Muslihatun, W. N., Rahmawa, A. (2020). *Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Santri Putri Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo Tahun 2019* [Undergraduate thesis]. Jurusan Kebidanan, Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.
- BKKBN. (2023). *Angka Kelahiran di Kalaangan Remaja Naik BKKBN Dorong Peningkatan Kesadaran Kesehatan Reproduksi [Press Release]*. Retrived from <https://www.bkkbn.go.id/berita-angka-kelahiran-dikalangan-remaja-naik-bkkbn-dorong-peningkatan-kesadaran-kesehatan-reproduksi>
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Indonesia 2020*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Retrived from <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Bobak, I. M., Lowdermilk, D. L., Jensen, M. D. (2005). *Maternity Nursing*. (Wijayarini, M. A., Anugerah, P., Trans.). California: Mosby Year Book (Buku asli terbit tahun 2005).
- Budiman & Riyanto, A. (2013). *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Cahyaningtyas, W. A. A., Nainggolan, S., & Simanjuntak, T. P. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Praktik Personal Hygiene Organ Genitalia Eksterna Terhadap Kejadian Keputihan Patologis. *Majalah Kedokteran UKI*, 36(2), 44–48. <https://doi.org/10.33541/mk.v36i2.3091>
- Chen, Y., Bruning, E., Rubino, J., & Eder, S. E. (2017). Role of female intimate hygiene in vulvovaginal health: Global hygiene practices and product usage. *Women's health (London, England)*, 13(3), 58–67. <https://doi.org/10.1177/1745505717731011>
- Citrawati, N. K., Nay, H. C., & Lestari, R. T. R. (2019). The Correlation Between Level of Knowledge about Leuchorrhoea and Prevention of Leucorrhoea Behavior on Teenage Girls at SMA Dharma Praja Denpasar. *Bali Medika Jurnal*, 6(1), 71–79. <https://doi.org/10.36376/bmj.v6i1.68>
- Fitriyah, N., Indriani, D., & Sulistyorini, Y. (2013). Riwayat Kesehatan Reproduksi Remaja Santri. *Jurnal Biometrika dan*

- Kependudukan*, 2(2), 182–192.
- Irman, V., Darma, I. Y., & Rahayuningrum, D. C. (2021). The Relationship of Knowledge Level with Personal Hygiene in Children During the Covid-19 Pandemic. *Advances in Health Sciences Research*, 39(SeSICNiMPH), 262–263.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Kesehatan Reproduksi Remaja: Permasalahan dan Upaya Pencegahan*. Kemkes Dirjen Pelayanan Kesehatan. Retrieved from https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/29/kesehatan-reproduksi-remaja-permasalahan-dan-upaya-pencegahan
- Kusmiran, E. (2013). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lusiana, N. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputihan pada Remaja Putri di SMAN 11 Pekanbaru Tahun 2018. *Menara Ilmu*, XIII(8), 77–82.
- Maysaroh, S., & Mariza, A. (2021). Pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1), 104-108.
- Melina, F., & Ringringringulu, N. M. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta. Retrieved from <https://stikes-yogyakarta.e-journal.id/JKSI/article/view/147/148>
- Nainar, A. A. A., Martini, T., & Nurhayati, S. (2022). Tingkat Pengetahuan dan Sumber Informasi pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern. *Jurnal JKFT*, 7(1), 1–8.
- National Health Services. (2021). *Vaginal Discharge*. Retrieved from <https://www.nhs.uk/conditions/vaginal-discharge/>
- Nengsih, W., Mardiah, A., & S, D. A., Muslim, A. S. (2022). Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan, Sikap dan Perilaku Personal Hygens Terhadap Kejadian Flour Albus (Keputihan). *Human Care Journal*, 7(1), 226. <https://doi.org/10.32883/hcj.v7i1.1457>
- Nikmah, U. S., & Widyasih, H. (2018). Personal Hygiene Habits and Occurrence of Pathological Flour Albus on Santriwati of PP AL-Munawwir, Yogyakarta. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(1), 36. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v14i1.3714>
- Nurhayati, A., Hapsari, A. F., Koesoema, L. C. C. (2015). *Hubungan pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Vaginal Hygiene terhadap Kejadian Keputihan Patologis pada Remaja Putri Usia 13-17 Tahun di Daerah Pondok Cabe Ilir* [Undergraduate thesis]. Program Pendidikan Dokter, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia.
- Panghiyangan, R., Arifin, S., Fakhriadi, R., Kholishotunnisa, S., Annisa, Nurhayani, S., & Herviana, N. S. (2018). Efektivitas metode penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan tentang pencegahan keputihan patologis. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 4(1), 18–24. <https://doi.org/DOI:10.20527/jbk.v4i1.5655>
- Permatasari, N. Z., & Heryanto. (2018). Praktik Vulva Hygiene pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Putri Nurul Burhany I Mraggen Kabupaten Demak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 8–18. [http://repository.unimus.ac.id/2555/3/12 BAB II.pdf](http://repository.unimus.ac.id/2555/3/12%20BAB%20II.pdf)
- Rao, V. L., & Mahmood, T. (2020). Vaginal discharge. *Obstetrics, Gynaecology and Reproductive Medicine*, 30(1), 11–18. <https://doi.org/10.1016/j.ogrm.2019.10.004>
- Raut, K. B., Khatry, R. A., & Shrestha, T. (2019). Awareness regarding Menstrual

- Hygiene among Girl Students of a School in Chitwan. *Journal of Nepal Medical Association*, 57(220), 449–452. <https://doi.org/10.31729/jnma.4760>
- Roeckel, S., Cabrera-Clerget, A., & Yamakoshi, B. (2019). *Guide to menstrual hygiene materials*. Retrieved from <https://www.unicef.org/documents/guide-menstrual-hygiene-materials>
- Siregar, E. P., & Rezeki, S. (2022). The Relationship of the Use of Female Cleansing Liquid and Pantyliners to the Causes of Whitening The Pathophys of Adolescent Women in Hamlet Ii, Bakaran Batu Village, Batang Kuis District, Deli Serdang Regency. *Science Midwifery*, 10(2), 964–969.
- Sherrard, J., Wilson, J., Donders, G., Mendling, W., & Jensen, J. S. (2018). 2018 European (IUSTI/WHO) International Union against sexually transmitted infections (IUSTI) World Health Organisation (WHO) guideline on the management of vaginal discharge. *International journal of STD & AIDS*, 29(13), 1258–1272. <https://doi.org/10.1177/0956462418785451>
- Suwanti, Julyartha, Y. P., & Najahah, I. (2022). Pengaruh edukasi dengan media video terhadap pengetahuan dan perilaku remaja untuk mencegah keputihan. *Jurnal Midwifery Update*, 4(2), 108–118.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2016). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI)*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI. (2017). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI)*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI)*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Umami, A., Paulik, E., Molnár, R., & Murti, B. (2022). The relationship between genital hygiene behaviors and genital infections among women: A systematic review. *Jurnal Ners*, 17(1), 89–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/jn.v16i1.34402>
- UNICEF. (2018). *WASH & Dignity Kit - First Response*. Retrieved from <https://gbvguidelines.org/wp/wp-content/uploads/2019/01/UNICEF-WASH-Dignity-Kit-Guidance.pdf>
- Vestine, V. (2019). Gambaran Pengetahuan Penanganan Keputihan pada Remaja Putri di Salah Satu SLTP Jember. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 101–107. <https://doi.org/10.37148/arteri.v1i1.15>
- World Health Organization. (2011). *The sexual and reproductive health of younger adolescents: Research issues in developing countries*. Retrieved from <https://apps.who.int/iris/handle/10665/44590>
- World Health Organization. (2023). *Reproductive Health*. WHO South-East Asia. Retrieved from <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/reproductive-health#:~:text=Reproductive health is a state,to its functions and processes>.
- Yulfitria, F., Wahyuni, E. D., & Evk, T. (2021). Pendidikan Kesehatan Mempengaruhi Pencegahan Keputihan Patologis Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan Keputihan Patologis. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 2(2), 47–57. <https://doi.org/10.24853/myjm.2.2.47-57>